

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

kebudayaan merupakan warisan turun-temurun yang masih dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan dapat diketahui dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Indonesia ialah suatu negara yang masih sangat kental budayanya. Budaya yang terdapat di Indonesia sangat bermacam-macam sesuai dengan suku atau etnis tertentu. Setiap suku yang terdapat di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing.

Terdapat banyak daerah di Indonesia yang masih kental dengan kebudayaannya. Salah satu daerah yang ada di Indonesia yang masih kental dengan budayanya ialah Sumatera Utara. Ada enam suku yang terdapat di Sumatera Utara dimana semua suku tersebut masih sangat kental dengan budayanya. Menurut Zoest dalam (1993:124) Menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu tradisi yang dimana sekelompok masyarakat yang mempunyai cara untuk mengenal dan juga dalam memproduksi tanda yang dilakukan dengan beberapa cara yang sama. Budaya menjadi salah satu identitas yang dimiliki seseorang untuk mudah dikenali yang menjadi karakteristiknya. Suku Batak merupakan suku dari suku yang terdapat di Sumatera Utara dimana suku tersebut sangat menghormati norma-norma adat yang ada dalam budayanya. Terdapat enam suku dalam suku Batak yaitu Angkola, Batak Toba, Batak Karo, Mandailing, Batak Simalungun, dan Batak Pakpak. Setiap etnis dalam suku Batak

memiliki ciri masing-masing keunikan baik dari instrumen musik, adat, pakaian, lagu, dan tarian.

Salah satunya merupakan suku Batak Toba dimana masyarakatnya mempunyai ciri khas yaitu kebudayaan dan adat-istiadat dari nenek moyangnya yang diturunkan untuk generasi selanjutnya seperti musik, pakaian, tari, upacara adat, dan yang lainnya. Masyarakat batak toba masih kental dengan kebudayaannya sehingga masyarakat Batak sangat menghargai warisan kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyangnya seperti sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, dan sistem kesenian. Kebudayaan yang paling menonjol dari Batak Toba yaitu lagu tradisi dan musik.

Suatu kebiasaan dalam masyarakat dimana secara historis dilakukan secara turun-temurun disebut dengan tradisi. Menurut Koentjaraningrat (1997 : 9) Menyatakan bahwa adat dan budaya masyarakat termasuk dalam tradisi masyarakat. Ciri khas yang dilakukan oleh masyarakat adalah segala pengetahuan dan kebiasaan adat yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat serta menjadi kebiasaan yang sifatnya rutin. Oleh sebab itu masyarakat melakukannya menjadi adat kebiasaan yang disampaikan secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah tradisi.

Fungsi dalam suatu budaya sebagai pembawa ciri khas dan sebagai salah satu bentuk komunikasi disebut sebagai tradisi lisan. Tradisi lisan semakin berkembang seiring bergantinya usia manusia. Tradisi akan tetap ada walaupun masyarakat berubah. Seperti tradisi yang dekat dengan masyarakat dimana tradisi

ini merupakan kebudayaan yang tinggal ditengah-tengah masyarakat yang kemudian disebut dengan tradisi lisan.

Salah satu kebudayaan dimana keberadaannya dekat dengan masyarakat Batak Toba yaitu tradisi lisan. Menurut Sibarani (2012:11), Menyatakan bahwa tradisi lisan adalah tuturan yang dibedakan dengan tulisan, yang memiliki pola pengetahuan bersama dalam sebuah kelompok dan memiliki berbagai versi yang disampaikan dari kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan disebut sebagai kebiasaan masyarakat yang secara turun-temurun dilakukan oleh sekumpulan masyarakat tertentu untuk menyampaikan pesan melalui bentuk lisan kepada masyarakat terutama pada generasi muda.

Masyarakat Batak Toba memiliki tradisi lisan yang disebut dengan Dideng-dideng. Dideng-dideng adalah tradisi lisan Batak Toba dalam menyenandungkan lagu sebagai pengantar tidur anak (*lullaby*). Dideng-dideng merupakan salah satu bagian dari kesenian tradisional Batak Toba yang penciptanya tidak diketahui. Dideng-dideng ini berisi tentang kasih sayang seorang ibu dimana si ibu sangat sabar dan sayang terhadap anaknya walaupun dalam keadaan capek dan lelah.

Melalui tradisi lisan dideng-dideng ini seorang ibu bebas mengeskpresikan perasaannya. Selain itu mendidengkan anak ketika tidur akan mempererat hubungan batin antara orang tua terutama ibu dengan anaknya. Hal ini diperkuat oleh Hutt (2006:101) yang mengatakan bahwa respon selektif bayi yang baru lahir terhadap ucapan manusia memiliki arti penting bagi kelangsungan hidupnya, karena ia menjadi bagian utama dalam perkembangan hubungan kasih sayang

antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, tradisi lisan dideng-dideng ini perlu dipertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang telah mengalami modrenisasi.

Menurut Danandjaja (1991:146) Menyatakan bahwa nyanyian rakyat tergolong nyanyian yang memiliki fungsi, dapat dilihat baik lirik maupun lagunya sangat berperan penting dan sesuai dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini tradisi lisan dideng-dideng ini dapat dikatakan sebagai aset budaya yang kurang mendapatkan banyak perhatian khusus. Tradisi lisan dideng-dideng ini sangat perlu untuk dilestarikan karena bentuknya yang murni lisan, tradisi ini sudah pasti lebih rentan untuk hilang karena tidak ada dokumentasinya. Maka, upaya untuk mendokumentasikan tradisi lisan dideng-dideng ini sangat perlu dilakukan.

Melalui pengamatan peneliti, dideng-dideng merupakan suatu hal yang selalu dilakukan untuk menidurkan anak yang sekarang masih dilakukan masyarakat Desa Rahut Bosi Onan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Selain untuk menidurkan anak, tradisi lisan dideng-dideng ini juga pernah dinyanyikan oleh orangtua pada saat senggang. Akan tetapi, kebiasaan ini tersisih dari generasi muda. Hal ini disebabkan karena generasi muda lebih memilih kepada hal-hal yang berbaur modern dengan beragam alternatif dan dapat diakses dengan cara yang lebih cepat dan mudah. Salah satunya dengan mendengarkan lagu-lagu pop dimana dirasa lebih enak untuk didengar dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, sangat banyak generasi muda yang tidak tau dan mengerti tentang tradisi lisan Dideng-dideng.

Hal ini disebabkan sudah sedikit ditemukan orang yang Menyenandungkan dideng-dideng sebagai pengantar tidur anaknya. Kemudian, orangtua zaman sekarang ingin mendidik anaknya memiliki kemampuan lebih seperti mengetahui bahasa asing melalui lagu-lagu yang modern. Orangtua menganggap bahwa tradisi lisan sudah terlalu kuno dan ketinggalan zaman serta orangtua tidak mau anaknya hanya mengetahui bahasa ibu saja. Tradisi lisan tergerus dari generasi muda karena menyanyi menggunakan bahasa tradisional terkesan kuno dan ketinggalan zaman. Apabila hal itu dibiarkan maka tradisi lisan dideng-dideng akan hilang. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui dan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai tradisi lisan dideng-dideng. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti **Tradisi Lisan Dideng-Dideng Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Rahut Bosi Onan Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara.**

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian memerlukan adanya identifikasi masalah, hal ini dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta mencakup masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Handeli (2006: 23) yang mengatakan bahwa “identifikasi masalah adalah situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya yang menimbulkan pertanyaan.”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi dari masalah penelitian ini adalah:

1. Konsep tradisi lisan.
2. Jenis-jenis tradisi lisan pada masyarakat nusantara.
3. Tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.
4. Keberadaan tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.
5. Bentuk tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.
6. Fungsi tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.
7. Makna tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah pembatasan permasalahan yang akan diambil dalam penelitian Bahruddin (2015). Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bentuk tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.
2. Fungsi tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.
3. Makna tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu titik fokus yang akan dilakukan dari sebuah penelitian dimana sebuah penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan, sehingga dari itu sangat perlu dirumuskan dengan baik untuk membantu dan mendukung dalam menemukan jawaban dari pertanyaan. Menurut Sugiyono (2010 : 35) Mengatakan bahwa rumusan masalah adalah jawaban dari sebuah pertanyaan berdasarkan pengumpulan data. Rumusan

masalah sangat berkaitan dengan masalah, karena masalah yang diteliti berdasarkan rumusan masalah. Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dirumuskan dengan indikator pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba ?
2. Bagaimana fungsi tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba ?
3. Bagaimana makna tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah dengan mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai sebelum melakukan penelitian. Menurut Sugiyono, (2013: 397) Menyatakan bahwa tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan yang belum diketahui. Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.
2. Untuk mengetahui fungsi tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.
3. Untuk mengetahui makna tradisi lisan dideng-dideng pada masyarakat Batak Toba.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki beberapa manfaat terhadap pembacanya untuk mengetahui isi penelitian. Menurut Sugiyono, (2013:397). Manfaat penelitian dibagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis yaitu manfaat yang membantu memecahkan masalah pada penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan peneliti dan pembaca.
 - b. Sebagai referensi atau sumber pendukung terhadap peneliti yang meneliti penelitian mengenai topik yang diteliti.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai upaya dalam melestarikan kebudayaan etnis Batak Toba sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia.
 - b. Masyarakat Batak Toba dapat mengerti dengan penuh mengenai makna dari tradisi lisan *dideng-dideng*.
 - c. Sebagai motivasi atau dorongan bagi pembaca yang berminat untuk melestarikan budaya tradisional Batak Toba.